

IKHWANUL MUSLIMIN: PEMIKIRAN DAN PERGERAKAN SOSIAL-POLITIK ISLAM ABAD 20 DI MESIR

¹Sabir Rosidin

¹Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Author:

Sabir04@std.unissula.ac.id

Abstrak

Jenis penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*Library research*) yang dilakukan dengan berdasarkan karya tulis untuk mencari data dan menggunakan metode kajian deskriptif analitis atau kualitatif yang berfokus pada pengamatan yang mendalam. Hasil dari penelitian ini adalah *Ikhwanul Muslimin* sebagai gerakan sosial keagamaan, kondisi politik di Mesir mengharuskan *Ikhwanul Muslimin* lebih banyak terlibat di dunia politik, gerakan *Ikhwan* menjadi pionir lahirnya ide penyatuan antara gerakan agama dan politik, keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam menggunakan strategi dan manajemen, *Ikhwanul Muslimin* sudah mempunyai organisasi dan pengkaderan serta sistem pendukung dengan baik seperti adanya *usrah*, *khatibah*, *rihlah*, *Jawalah* (*Mukayam dan Mu'asykar*), *Dauroh*, *Nadwa*, *Muktamar*. *Ikhwanul Muslimin* abad 20 adalah gerakan yang terang-terangan melawan pemerintahan Gamal Abdul Nasser, sedangkan gerakan abad 21 *Ikhwanul Muslimin* cenderung melakukan gerakan bawah tanah. *Ikhwanul Muslimin* terlibat dalam perencanaan kudeta pemerintahan Mesir yang awalnya bentuk negara monarki yang dipimpin oleh raja Faruk diubah menjadi negara republik. Dalam pergerakannya, *Ikhwanul Muslimin* menjadikan Allah SWT sebagai tujuan utama, Rasulullah SAW adalah teladan utama, al-Qur'an adalah pedoman hidup, *Jihad* adalah jalan perjuangan, dan mati syahid adalah cita-cita tertinggi.

Kata Kunci: *Ikhwanul Muslimin*, Sosial-Politik, Pemerintahan, Pergerakan

Abstract

This type of research uses literature review conducted on the basis of written work to find data and uses descriptive analytical or qualitative study methods that focus on in-depth observations. The results of this study are the Muslim Brotherhood as a religious social movement, the political conditions in Egypt require the Muslim Brotherhood to be more involved in politics, the Brotherhood movement pioneered the birth of the idea of a union between religious and political movements, both of which cannot be separated. In using statistics and management, the Muslim Brotherhood already has organizations and cadres and support systems as well as usrah, khatibah, rihlah, Jawalah (Mukayam and Mu'asykar), Dauroh, Nadwa, Muktamar. The Muslim Brotherhood of the 20th century is a blatant movement against the Gamal Abdul Nasser government, while the 21st Century Muslim Brotherhood movement tends to carry out underground movements. The Muslim Brotherhood was involved in the planning of the Egyptian government coup which was originally a monarchic state dreamed by King Faruk to be converted into a republic. In

its movement, the Muslim Brotherhood made Allah SWT the main goal, Rasulullah SAW is the prime example, the Qur'an is the guide to life, jihad is the path of struggle, and martyrdom is the highest goal.

Keywords: *Muslim Brotherhood, Socio-Politics, Government, Movement*

1. PENDAHULUAN

Pergerakan kelompok Islam kontemporer di seluruh penjuru dunia, *Ikhwanul Muslimin* tampil sebagai organisasi *dakwah* yang cukup diperhitungkan di Timur Tengah bahkan di dunia, khususnya di Mesir. *Ikhwanul Muslimin* merupakan organisasi yang mampu membaca aspirasi masyarakat sekitarnya, sehingga *platform* dan gerakan *dakwah* yang dilakukannya tidak lepas dari masyarakat. Bahkan tidak hanya dalam wilayah *dakwah*, melainkan lebih luas lagi, memasuki wilayah sosial dan politik. Sebagaimana dikemukakan Hassan al-Banna bahwa *Ikhwanul Muslimin* tidak menafikan gerakan sosial politik, asal ia diperuntukkan bagi perbaikan umat (*islah al-ummah*). (Yakan, 2002) al-Banna mula-mula menyeru kepada reformasi moral dan sosial, kemudian dengan segera menambahkan reformasi itu dengan aktivitas politik dan sikap oposisi.

Keterlibatan *Ikhwanul Muslimin* ini berdampak signifikan bagi interaksi gerakan Islam dengan pemerintah. Pada akhir tahun 1940-an dan awal tahun 1950-an membawa banyak kontak interaksi antara beberapa anggota *Jamaah Ikhwanul Muslimin* dengan anggota Perwira Bebas Mesir yang mencapai kekuasaan pada Juli 1952. Tak lama setelah itu, *Ikhwanul Muslimin* mampu memainkan peran secara organisasional dan ideologis yang dominan dalam rezim baru Mesir yang dibangun oleh Gamal Abdul Nasser dan perdana menteri. Bahkan saat itu semua partai politik dilarang, kecuali *Ikhwanul Muslimin* yang tidak dianggap sebagai partai politik, walaupun untuk sementara waktu mereka memainkan peran sebagai organisasi politik. Berbagai hubungan dengan para Perwira Bebas tersebut memungkinkan mereka lolos dari resiko pembubaran setelah kudeta, karena mereka dikelompokkan sebagai suatu "gerakan" atau "jamaah", dan bukan sebagai partai politik.

Hal menarik yang dapat dicermati adalah gerakan *Ikhwan* mencoba melakukan berbagai penyesuaian dalam strategi dan pilihan-pilihan politik yang diambil sesuai dengan kondisi politik yang mereka hadapi. Perjuangan politik *Ikhwan* menarik untuk dibahas karena gerakan *Ikhwan* dianggap sebagai salah satu gerakan politik Islam yang paling berpengaruh dalam kebangkitan gerakan Islam di Timur Tengah dan dunia pada abad ke 20.

Gerakan *Ikhwan* berhasil menjadi pionir bagi lahirnya ide penyatuan gerakan agama dengan politik yang menjadi inspirasi bagi model gerakan serupa di Yordania, Palestina, Turki, Aljazair dan berbagai negara Islam lainnya. Gerakan *Ikhwan* menyebarkan ide akan Trans nasionalisme Islam dan adanya kebangkitan Islam pasca runtuhnya kekhalifahan di Turki. (Wibisono, 2011)

Pada tahun 1952, *Ikhwan* melakukan kerjasama dengan gerakan militer yang dipimpin Gamal Abdul Nasser untuk melakukan revolusi menggulingkan dinasti Raja Farouk. Kerjasama itu dibangun atas dasar kepentingan politik untuk membangun sistem pemerintahan Mesir baru yang berdasarkan sistem demokrasi presidensial dan menghapuskan kekuasaan monarki absolut yang dianggap melindungi kepentingan kolonialisme Inggris. Peristiwa yang dikenal sebagai Revolusi 1952 ini akhirnya berhasil

menggulingkan pemerintahan lama yang kemudian memunculkan tokoh militer Gamal Abdul Nasser ke puncak kekuasaan sebagai presiden Mesir. (Wibisono, 2011)

Pada titik inilah terjadi perbedaan pendapat antara *Ikhwan* dengan Nasser. *Ikhwan* menganggap Nasser telah berbelok dari kesepakatan awal dengan menjadikan pemerintahan baru ini berkarakter militeristik dengan banyaknya perwira militer yang mengisi berbagai jabatan struktural penting di pemerintahan. *Ikhwan* juga mengkritik kebijakan politik Nasser yang otoriter dengan menerapkan kontrol perwira terhadap berbagai lembaga negara dan institusi publik seperti pers, kehakiman, kepolisian dan partai politik. Mendapatkan kritik dan oposisi yang keras dari *Ikhwan* di awal masa kekuasaannya, Nasser kemudian mengambil langkah-langkah politik untuk menekan kekuatan politik yang melawan dirinya. Pada 30 Oktober 1954, Nasser kemudian menangkap *Mursyid Am* (Pemimpin Umum) *Ikhwan*, Hasan al-Hudaybi, dengan tuduhan tindakan subversive (tuduhan melakukan kejahatan) yang membahayakan keamanan negara Begitu juga dengan ratusan aktivis *Ikhwan* yang lain kemudian ditangkap. Kantor pusat *Ikhwan* kemudian dihancurkan dan dibakar, menyita aset-aset strategis organisasi dan menyatakan *Ikhwan* sebagai organisasi terlarang dan kontra-revolusioner yang berbahaya bagi pemerintahan baru. (Wibisono, 2011)

Organisasi *Ikhwan* berada pada titik nadir ketika itu jika tidak bisa dikatakan organisasi itu hampir mati karena tekanan politik dari rezim Nasser. Tindakan keras dari rezim Nasser memicu perlawanan yang lebih keras dari pada aktivis *Ikhwan*, organisasi *Ikhwan* tetap hidup dan menjalankan aktivitas politik bawah tanah untuk mempertahankan eksistensi organisasinya. Penjara yang diharapkan dapat mematikan aktivitas politik gerakan *Ikhwan* menjadi tempat konsolidasi dan pengkaderan gerakan *Ikhwan*. Sementara itu aktivis *Ikhwan* yang berada di luar penjara selalu berhubungan satu dengan lainnya dan melakukan kerja-kerja sosial untuk memenuhi kebutuhan mendasar anggota keluarga *Ikhwan* yang dipenjara. (Wibisono, 2011)

Dengan latar belakang seperti inilah *al-Ikhwan al-Muslimin* mengawali proses perjuangan politik melawan rezim otoriter di Mesir. Tekanan politik dari Gamal Abdul Nasser menyebabkan status organisasi ini tidak benar-benar pulih sebagai organisasi sosial-politik bahkan hingga era Husni Mubarak. *Ikhwan* dinyatakan sebagai organisasi terlarang, ribuan kader dan anggotanya dipenjara, dan berbagai aset strategisnya diambil alih oleh pemerintah. (Al-Qardhawy, 2009) Menariknya kondisi ini tidak menyebabkan gerakan *Ikhwan* hilang dari percaturan politik Mesir, gerakan *Ikhwan* tetap bertahan dengan perjuangan bawah tanah dan bisa kembali lagi tampil di panggung politik pada tahun pemilu 1984. Bahkan menjadi kekuatan oposisi yang memperoleh suara terbesar pada pemilu 2005 dan menjadi salah satu kekuatan dominan pada momentum revolusi rakyat Mesir 2011.

Maka dalam kajian ini penulis ingin menelusuri lebih jauh faktor yang sangat penting untuk memahami peranan *Ikhwanul Muslimin* dalam kebangkitan Islam di Mesir, yang pertama ialah bagaimana memahami pemikiran dari kelompok *Ikhwanul Muslimin*?, kedua adalah bagaimana peran *Ikhwanul Muslimin* dalam gerakan sosial-politik Islam di Mesir.

2. METODE

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan kajian pustaka (*library research*), dengan metode kajian deskriptif analitis atau kualitatif. Metode ini fokus pada pengamatan yang mendalam.

Data-data yang diperlukan, baik data primer maupun data sekunder diperoleh dari kepustakaan yang berbahasa Indonesia.

- a. Data primer terdiri dari karya-karya yang ditulis langsung oleh pendiri *Ikhwanul Muslimin* yaitu Hasan al-Banna seperti, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin I dan Risalah pergerakan Ikhwanul Muslimin II*, kemudian ada buku karangan langsung oleh Yusuf al-Qardhawi tentang *Metodologi Hasan al-Banna dalam Memahami Islam*, dan *Aku & al Ikhwan al Muslim*. Dan buku buku yang ditulis oleh para intelektual muslim lainnya antara lain buku Dr. Shalah al-Khalidy *Biografi Sayyid Qutb "Sang Syahid" Yang melegenda*, Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*.
- b. Sumber data sekunder mencakup publikasi-publikasi ilmiah mengenai gerakan sosial politik *Ikhwanul Muslimin*. Antara lain Jhon Afrizal yang berjudul *Gerakan sosial politik islam dunia (asas perubahan skenario politik negara)*, *Masa Depan Islamisme di Dunia Islam (Islamisme dan Demokrasi di Mesir)* karya Zuhairi Misrawi.

Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data, dan pada penulisan ini penulis lebih kepada kajian pustaka. Tahapan analisa data yang digunakan antara lain Penyajian data, serta menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah berdirinya *Ikhwanul Muslimin*

Pergerakan *al-Ikhwan al-Muslimun* didirikan oleh Hasan al-Banna, dan memulai kegiatannya di bulan *Dzulhijjah* 1346 H/1928 M. Di kota Ismailiyah lalu berpindah ke Kairo pada tahun 1350 H/1932 M. Setelah itu tersebarlah iya ke seluruh penjuru Mesir, lalu negeri-negeri arab, kemudian ke negeri-negeri Islam pada umumnya, dan bahkan pada akhirnya menyentuh seluruh penjuru bumi. (Mahmud, 2011) Gerakan ini pada awalnya tidak memiliki pengaruh sosial-politik yang begitu besar, pada tiga tahun pertama aktivitas kegiatan dari gerakan ini berpusat di Isma'iliyya, yang perlahan kemudian membesar diakibatkan pengaruh kharismatik dari Hasan al-Banna yang semakin memperluas fragmentasi rekrutmen keanggotaan dari gerakan *Ikhwan* di sekitar wilayah Isma'iliyya. (Munson, 2001,) Dalam berbagai aktivitas *Ikhwanul Muslimin*, tampak bahwa sepuluh tahun pertama adalah masa-masa *ta'sis* (pemancangan pondasi), sepuluh tahun kedua adalah masa-masa penyebaran *dakwah* di Mesir, dunia arab, dan setelah itu dunia seluruhnya. (Mahmud, 2011)

Imam Hasan al-Banna tiba di Ismailiah pada tahun 1927 untuk melakukan tugasnya sebagai seorang guru. Beliau menggunakan masa lapangnya untuk mengkaji dengan teliti corak hidup masyarakat Ismailiah agar usaha *dakwahnya* dapat dilancarkan dengan lebih berkesan. Imam Hasan al-Banna berusaha untuk menjadi seorang guru yang baik dan juga seorang *pendakwah* yang berjaya. Beliau memulakan usaha *dakwahnya* di kedai-kedai makan dan kedai-kedai kopi dan bukannya di masjid. Dalam masa yang singkat tersebut, banyak yang telah menjadi pengikutnya. Dalam bulan Maret, 1928 M, enam orang penting telah berkumpul di rumah Imam Hasan al-Banna. Keenam tokoh tersebut antara lain, Hafidz Abdul

Hamid, Ahmad al-Khusairi, Fuad Ibrahim, Abdurrahman Hasbullah, Ismail Izz dan Zaki al-Maghribi. (Syukur Y. , 2013) Mereka telah bersumpah untuk hidup dan mati kerana memperjuangkan Islam. Perjuangan menegjut ini telah menghasilkan satu pertubuhan yang terkenal dengan nama 'Al-Ikhwān Muslimin'. (al-Banna, 1989)

Pada tahun 1930, Anggaran Dasar *Ikhwānul Muslimin* dibuat dan disahkan pada Rapat Umum *al-Ikwan* pada 24 September 1930. Pada tahun 1932, struktur administrasi *Ikhwānul Muslimin* disusun dan pada tahun itu pula, *Ikhwānul Muslimin* membuka cabang di Suez, Abu Soweir dan al-Mahmoudiyah. Pada tahun 1933, *Ikhwānul Muslimin* menerbitkan majalah mingguan yang dipimpin oleh Muhibuddin Khatib. (Syukur Y. , 2013)

Di kota Ismailiyah itulah ia mulai mengamati besarnya masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat Mesir, serta kuatnya dominasi asing dalam mengeksploitasi perekonomian negerinya. Orang-orang Eropa yang menjadi manajer di perusahaan Terusan Suez menjalani kehidupan yang mewah, sementara orang Mesir tinggal di tempat menyedihkan. Hasan al-Banna pun tergerak untuk memberikan pencerahan kepada masyarakatnya, menyadarkan masyarakat atas masalah yang sedang dihadapi, dan menawarkan solusinya, yaitu kembali kepada nilai-nilai Islam. Pada tahun 1932, *Ikhwānul Muslimin* berkembang menjadi 15 cabang dan pada tahun 1938, menjadi 300 cabang. Meskipun jumlah anggota tepatnya tidak diketahui, 300 cabang mewakili antara 50.000 sampai 150.000 anggota. dalam waktu yang singkat, *Ikhwānul Muslimin* secara signifikan meningkatkan jumlah cabang dan anggotanya.

Hal ini disebabkan oleh tiga faktor utama. Pertama, *Ikhwānul Muslimin* memberikan layanan kepada masyarakat, seperti layanan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan, perawatan medis yang murah, bantuan keuangan dan keterampilan kerja dengan skema pelatihan. Penyediaan layanan membawa jutaan warga Mesir terhubung langsung dengan *Ikhwānul Muslimin* dan yang paling penting adalah *Ikhwānul Muslimin* menunjukkan kemampuannya menyampaikan sebuah janji perbaikan sosial dan ekonomi kepada penduduk Mesir. (Mamdud, Juni 2018)

3.2. Peran Hasan Al-Banna Dalam Berdakwah di Mesir.

Keruntuhan akhlak, kekacauan dan kebudayaan Barat telah merebak di kota-kota di Mesir. Imam Hasan al-Banna sadar mengenai perkara ini. Beliau berpendapat ceramah dan *khutbah* di masjid saja tidak cukup untuk menghentikan kemungkaran yang terus menular itu. Beliau pun mencari cara untuk menggabungkan tenaga para penuntut *Darul Ulum* dan al-Azhar dan menyusun satu rancangan *dakwah*. Mereka yang terlibat ini menjalankan usaha *dakwah* Islamiah di kedai-kedai kopi. Beliau sendiri, dengan bermodalkan Ilmu al-Quran dan Hadist yang ada padanya, telah menyampaikan ceramah di kedai-kedai kopi. (al-Banna, 1989)

Beliau menasihati para pelanggan yang mengunjungi tempat tempat itu supaya meninggalkan kegiatan yang sia-sia dan mengajak mereka menunaikan kewajiban agama. Namun begitu, usahanya ini mendapat kejayaan. Bahkan cara *berdakwah* itu telah merebak ke kalangan-kalangan dan kampung-kampung. Pertubuhan tersebut telah menumbuhkan jiwa seseorang untuk melanjutkan kegiatan *dakwah* Islamiah. (al-Banna, 1989)

Konsep *dakwah* yang dibawa oleh Imam Syahid Hasan al-Banna adalah konsep *dakwah* yang komprehensif dan universal, yang mencakup seluruh aspek

pemahaman Islam dan mampu menjawab realitas kehidupan nyata. Imam Syahid mampu mencantumkan pemahaman terhadap nilai-nilai al-Quran dan petunjuk Rasulullah Saw secara benar dan menyeluruh dengan pembacaan dan renungannya yang mendalam terhadap fakta-fakta sejarah dan ketentuan Allah dalam menempatkan sebuah kekuasaannya di muka bumi, termasuk kemampuannya untuk melihat secara detail terhadap realitas kehidupan umat Islam, mengetahui penyakit umat dan mengetahui cara penyembuhannya serta skala prioritas. (Ramadan, 2006)

3.3. Perangkat-Perangkat *Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*

Dalam konteks *Ikhwanul Muslimin*, *tarbiyah* memiliki pengertian: cara ideal dalam berinteraksi dengan *fitrah* manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik. Tujuan *tarbiyah* Islamiyah yang ingin dicapai adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridha dan pahala Allah swt.

Pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang Islam dalam diri *Ikhwanul Muslimin* ini menghasilkan keuniversalan *firkahnya* yang menyentuh semua aspek reformasi umat dan tercermin pula di dalamnya semua ide perbaikan, sehingga setiap pembaharu yang tulus dan bersemangat akan mendapatkan semua impiannya didalam *firkah* ini. Karenanya dapat engkau katakan bahwa *Ikhwanul Muslimin* adalah: (Syukur Y. , 2013)

1. *Dakwah Salafiyah*, karena mereka menyeru kepada untuk mengembalikan Islam kepada sumbernya yang jernih, yakni kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.
2. *Thariqah Sunniah*, karena dengan segenap kemampuannya mereka membawa dirinya untuk beramal dengan landasan sunnah yang suci dalam segala hal, khususnya dalam hal *aqidah* dan ibadah.
3. *Haqiqah Suffiyah*, karena mereka memahami bahwa asas kebaian adalah kesucian jiwa, kejernihan hati, kontinuitas amal, berpaling dari ketergantungan kepada makhluk, kecintaan karena Allah dan komitmen dengan kebajikan.
4. *Hai'ah Siyasiyah*, karena mereka menuntut perbaikan hukum dari dalam, meluruskan persepsi seputar hubungan umat Islam dengan bangsa-bangsa lain di luar negeri, serta mendidik masyarakat untuk memiliki kehormatan, harga diri, dan kemauan yang kuat untuk mempertahankan jatidirinya, sampai batas maksimal.
5. *Jama'ah Riyadiyah*, karena mereka sangat memperhatikan fisiknya dan menyadari bahwa mukmin yang kuat lebih baik dari pada mukmin yang lemah.
6. *Rabithah 'Ilmiah Tsaqafiyah*, karena Islam menjadikan aktifitas mencari ilmu sebagai satu kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah.
7. *Syirkah Iqtishadiyah*, karena Islam sangat memperhatikan pendistribusian harta dan perolehannya.
8. *Firkah Ijtima'iyah*, karena mereka sangat memperhatikan penyakit penyakit yang melanda masyarakat Islam dan berusaha memberikan terapi serta solusinya.

Dalam mendidik anggotanya, *Ikhwanul Muslimin* menggunakan beragam perangkat. Terutama perangkat-perangkat khusus yang dilakukan secara bertahap

(dari keterikatan secara umum, lalu keterikatan persaudaraan, selanjutnya keterikatan dalam aktivitas, hingga keterikatan dalam *jihad*). Keberagaman bentuk dan tahapan ini tidak lain sebagai upaya nyata akan perangkat-perangkat ideal dalam *tarbiyah*. Perangkat perangkat itu meliputi: (Mahmud, 2011)

- a. *Ta'aruf* (Saling mengenal) : *Ta'aruf* yang diserukan di *jamaah* ini mempunyai permulaan, yaitu hendaknya seseorang harus mengenal nama, pekerjaan, alamat, dan status dalam keluarga saudaranya. Setelah itu hal yang harus diketahui adalah mengenal kejiwaannya, kecendrungan, orientasi pemikiran, wawasan, keruhanian, dan kadar keseriusan beribadah dan ber *taqarrub* kepada Allah, mengenal potensi orang-orang tersebut, mengetahui kondisi sosial ekonominya secara detail, berbagi kemampuan dan keahlian yang dimiliki, sejauh mana kemampuannya melakukan pekerjaan, dan bahkan sejauh mana kadar pengetahuannya tentang tipe-tipe orang. Pengenalan terus dilanjutkan dengan hal-hal yang masih diperbolehkan oleh Allah. Puncaknya adalah mengenal hingga jadwal kegiatan hariannya selama sepekan penuh. Semua ini sangat penting dan diperlukan dalam medan aktivitas Islam. Semua itu dalam rangka kebaikan aktivitas Islam disatu sisi, dan untuk mengoptimalkan segenap potensi disisi lain, disisi lain untuk mempermudah interaksi sesama anggota.
- b. *Tafahum* (Saling Memahami), Imam Hasan al-Banna mengatakan *tafahum* adalah rukun kedua dari rukun *usrah*, oleh karenanya, tetaplah berpegang teguh dengan *manhaj* yang hak, laksana apa-apa yang diperintahkan Allah dan tingkanlah apa-apa yang dilarang-Nya. Yang dimaksud dengan *tafahum* adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:
 1. Menghilangkan faktor penyebab kekeringan dan keretakan hubungan.
 2. Cinta kasih dan lembut hati, jika dilaksanakan dengan sebenar-benarnya akan menciptakan *ta'aruf* yang benar.
 3. Melenyapkan perpecahan dan perselisihan. Apabila terjadi perselisihan, hendaknya itu jangan sampai merusak *ukhuwah*, karena perselisihan di antara kaum muslimin pada hakekatnya adalah perselisihan dalam hal *furu'* dan *ijthath* saja, bukan dalam masalah prinsip.
- c. *Takaful* (saling menanggung beban), Imam Hasan al-Banna berkata “ ia adalah rukun yang ketiga. Karenanya hendaklah sebagian kalian memikul beban sebagian yang lain. Demikianlah itulah esensi konkrit iman dan intisari *ukhuwah*. *Tafahum* dalam *jamaah Ikhwanul Muslimin* nyaris merupakan karakter paling istimewa yang membedakannya dari *jamaah* lain”. Kedermawanannya sebagian besar anggota *Ikhwan* untuk mencurahkan harta, tenaga, waktu mereka demi menolong saudara-saudara mereka. *Takaful* dalam *jamaah* merupakan produk dari *ta'aruf* dan *tafahum* yang benar. Secara umum yang dimaksud *tafakul* adalah, hendaknya seseorang memikul beban saudaranya yang lain ketika ia dalam kesulitan atau membutuhkannya.

3.4. Gerakan Sosial-Politik Ikhwanul Muslimin di Mesir

Ikhwanul Muslimin sejak lahirnya, sudah memfokuskan pergerakannya pada pengabdian kepada agama dan masyarakat. Ikhwanul Muslimin mendidik kader-kadernya untuk taat kepada Allah swt, berarti menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu perintah Allah adalah berjihad untuk menegakkan kebenaran. Jihat tidak hanya dimaknai dengan perjuangan mengangkat

senjata di medan tempur, tapi juga perjuangan diberbagai bidang, termasuk dibidang politik.

Salah satu contoh pergerakan mereka, ketika meletus perang Arab-Israel pada tahun 1948, anggota Ikhwan berada dibarisan terdepan. Menurut Sa'duddin As-Sayyid Shalih "Mereka mendirikan kamp-kamp dengan dana sendiri guna memberikan latihan kepada milisi Islam tanpa menunggu dana dari pemerintah". Beliau melanjutkan, Para Ikhwan itu berhasil menerobos Palestina pada pada tahun itu juga, dua bulan lebih awal dari tentara Pan-Arab. Militansi kader Ikhwan ini menjadi duri dalam daging bagi Israel, setidaknya dapat dilihat dari pernyataan seorang tokoh Yahudi, "menghadapi pejuang Ikhwanul Muslimin sama halnya dengan menghadang bahaya besar, laksana orang menyusup ke dalam hutan yang penuh dengan binatang buas."

Gerakan Ikhwanul Muslimin menciptakan kader-kader militan yang mencintai Allah. Orang yang mencintai Allah maka dia akan takut berbuat dosa dan maksiat, baik dalam ramai maupun sepi. Militansi inilah yang membuat kader Ikhwan kuat menghadapi turbulensi politik. Ketika Presiden Muhammad Mursi dikudeta, militansi kader Ikhwanul Muslimin juga kembali bergelora. Wartawan Republika Ikhwanul Kiram Mashuri menulis, "Para kader Ikhwan yang mendukung sang presiden tentu tidak tinggal diam. Apalagi mereka sebagian besar adalah kader dan simpatisan Ikhwan dikenal sangat militan. Mereka sejak lama, sekitar 80 tahun lebih berdirinya Ikhwan, sudah terbiasa dengan perjuangan terang-terangan (politik) maupun rahasia (bawah tanah), terutama ketika Mesir diperintah rezim militer Gamal Abdul Nasser, Anwar Sadat dan Husni Mubarak, sejumlah tokohnya pernah dipenjara, bahkan Pendiri Ikhwanul Muslimin, Syekh Hasan al-Banna dan Ideologinya, sayyid Qutb, menjadi syahid dibunuh oleh kaki tangan rezim penguasa." (Syukur Y. , 2013)

3.5. Konflik *Ikhwanul Muslimin* dan Pemerintah Gamal Abdul Nasser

Konflik antara Gamal Abdul Nasser dan *Ikhwanul Muslimin* semakin memuncak. Diam-diam Gamal Abdul Nasser merencanakan niat jahat terhadap *Ikhwanul Muslimin*. Pada tanggal Januari 1954, tepat pukul satu kurang seperempat malam, dewan pimpinan revolusi mengeluarkan keputusan untuk membubarkan kelompok *Ikhwanul Muslimin*. Dewan membeberkan keputusan itu panjang lebar melalui radio dan dimuat pula di koran-koran. Di dalam keputusan disebutkan bahwa *Ikhwanul Muslimin* telah melakukan kegiatan yang membahayakan, memecah belah bangsa, mengancam keamanan, selain dituduh memiliki hubungan dan konspirasi dengan Inggris dalam memusuhi negara. (al-Khalidiy, 2016),)

Pagi hari itu juga dilakukan penangkapan terhadap para tokoh *Ikhwanul Muslimin*, terutama Pemimpin Umum Hasal al-Hudaibiy. Sayyid Qutb termasuk dalam jajaran tokoh *Ikhwanul Muslimin* yang paling dahulu ditangkap. Setelah para tokoh *Ikhwanul Muslimin* dimasukkan ke penjara, konflik antara *Ikhwanul Muslimin* dan Gamal Abdul Nasser bukannya mereka, tapi justru kian membara. Ketika para tokoh *Ikhwan* sudah dipenjara, para pasukan *Ikhwan* mengatur strategi untuk sebuah demo besar-besaran pada tanggal 28 Februari 1954. Demo ini berhasil dan Gamal mengabdikan permintaan mereka, dan semua tokoh *Ikhwan* dibebaskan pada awal

Maret. Pembebasan terakhir berlangsung pada tanggal 25 Maret, termasuk pemimpin umum mereka juga ikut bebas. (al-Khalidiy, 2016),)

Para aktivis *Ikhwanul Muslimin* melanjutkan aktivitas *dakwah* seperti biasa pasca pembebasan. Terlebih Sayyid Qutb, dia diberi tugas tambahan pasca pembebasan tersebut. Beliau kembali menerbitkan buletin *Ikhwanul Muslimin* serta menyiapkan sejumlah *risalah* keislaman yang diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Pusat *Ikhwanul Muslimin* dan divisi penerangan. Namun buletin tersebut harus kembali diterbitkan secara rahasia manakala konflik antara *Ikhwanul Muslimin* kembali mencuat. Buletin rahasia itu bahkan membongkar informasi mengapa itu sampai terjadi, dan perseteruan yang sebenarnya antaran *Ikhwanul Muslimin* dan Gamal. Tidak lupa informasi tersebut dibumbui dengan analisis, pandangan dan komentar dari sejumlah pihak. Dan Sayyid Qutb memainkan peran penting dalam pembuatan analisis dan tanggapannya.

Pada pukul delapan malam radio menyiarkan berita Gamal Abdul Nasser yang baru saja selamat dari upaya pembunuhan. Seorang perusuh menembaknya saat sedang berpidato di depan kantor Dewan pembebasan, di lapangan al-Masyiyah, Alexandria. *Ikhwanul Muslimin* di tuduh melakukan konspirasi ini. Mahmud Abdul Latif yang menjadi anggota *usrah* divisi rahasia Kairo dituduh sebagai pelaku, dengan pengacara Hindawi Duwair sebagai koordinator Aksi. Pemerintah segera melakukan penangkapan besar-besaran. Ribuan anggota *Ikhwanul Muslimin* ditangkap dan di jebloskan ke penjara. (al-Khalidy, 2016)

Para tokoh dan aktivis *Ikhwanul Muslimin* lainnya ditangkap, mereka disidangkan secara militer. Pengadilan itu disebut Mahkamah Revolusi. Hakim ketua dan hakim anggotanya adalah para perwira militer. Para aktivis *Ikhwan* mengalami segala bentuk penyiksaan yang tidak bisa digambarkan. Hanya dengan iman, kesabaran, keteguhan hati, serta harapan akan mendapat pahala dari Allah, mereka mampu menghadapi semua cobaan itu.

Diantara persidangan yang diadakan untuk para aktivis *Ikhwanul Muslimin* ini adalah persidangan pertama yang dipimpin oleh Jamal Salim. Bertugas sebagai hakim anggota antara lain Anwar Sadat dan Husein asy-Syafi'i. Ketiga perwira militer tersebut merupakan anggota pimpinan dewan revolusi. Pengadilan itu menyeret Pemimpin Umum Hasan al-Hudaibiy ke meja hijau pada bulan november 1954. Pengadilan tersebut kemudian memanggil Sayyid Qutb pada senin siang 22 November untuk menjadi saksi di persidangan al-Hudaibiy. Pengadilan mengajukan beberapa pertanyaan terkait hubungan beliau dengan al-Hudaibiy. Semua pertanyaan tersebut dijawab secara gamblang dan berani. Pertanyaan pada persidangan tersebut seputar sepak terjang *Ikhwanul Muslimin* dalam melawan Gamal Abdul Nasser sepanjang tahun 1953-1954. (al-Khalidy, 2016)

Tragedi Al-Mansiyah adalah kejadian ketika *Ikhwanul Muslimin* dituduh terlibat usaha pembunuhan Gamal Abdul Nasser. Keterlibatan itu Karena Mahmud Latif dituduh telah menembakkan pistolnya kepada Presiden Gamal seperti yang sudah saya terangkan di atas. Gamal langsung memberangus dan menyiksa anggota *Ikhwanul Muslimin* dengan kejam. Para petinggi *Ikhwan* mencoba menganalisis apa sebenarnya yang terjadi dan mencoba memecahkan teka-teki tersebut, termasuk di dalamnya Sayyid Qutb berpikir kerja untuk memecahkan teka-teki tersebut. Sayyid akhirnya menyimpulkan bahwa kejadian tersebut sudah direncanakan. *Ikhwan* tidak berencana membunuh Presiden. Pasti ada tangan-tangan asing di belakangnya, yang

menyusun rencana itu supaya tujuannya tercapai. Sayyid Qutb mencoba menghubungkan tragedi al-Mansyiyah peranan yayasan al-Falah Mesir (sebagai agen Amerika) dalam mempertajam konflik antara *Ikhwanul Muslimin* dan Presiden Gamal sejak awal revolusi. Sayyid Qutb mencurigai dan sudah melakukan analisis-analisa terkait tragedi tersebut bahwa dia menyimpulkan kejadian tersebut terbukti direkayasa. Intelejen Amerika telah memainkan peran-peranan penting dalam kejadian ini. Gamal Abdul Nasser dan pengawal khususnya bahkan terlibat langsung. Pelaku penembakan bukanlah Mahmud Abdul Latif, tetapi salah seorang perwira polisi yang memang sudah dipersiapkan oleh orang-orang Gamal. (al-Khalidy, 2016)

Tujuan akhir dari rencana ini adalah agar para aktivis *Ikhwanul Muslimin* dapat ditindak secara tegas, dipukul mundur dan *dakwah* mereka dibungkam. Telah tercapai kesepakatan Gamal dan Intelejen Amerika untuk memerangi *Ikhwanul Muslimin* dan membekukan situasi perang antara Mesir dan Israel selama sepuluh tahun. (al-Khalidy, 2016) Aktifitas-aktivitas *Ikhwanul Muslimin* berada dalam pengawasan penguasa, dan pada akhirnya menjadi sebuah gerakan yang statusnya terlarang, khususnya aktivitas-aktivitas politik maupun aktivitas yang lain.

3.6 *Ikhwanul Muslimin* dan Pemerintah (Fase Revolusi)

a. Revolusi yang disusun *Ikhwanul Muslimin*

Pakar sejarah *Ikhwanul Muslimin*, didukung oleh ahli sejarah yang netral, sepakat mengatakan bahwa rancangan revolusi sudah disusun sebelumnya oleh orang-orang *Ikhwan*. Bahkan, rancangan tersebut sudah dijalankan sejak empat puluhan. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta-fakta catatan Abdul Mu'min Abdur Rouf, sebagai arsip penting mengenai strategi *Ikhwan* sebelum revolusi dan menghimpun para perwira yang *multazim* untuk melaksanakannya. (al-Khalidiy, 2016),)

Abdul Mun'im menegaskan bahwa Mayor Mahmud Labib merupakan perwakilan *Ikhwanul Muslimin* untuk seksi militer. Abdul Mun'im bertemu dan mengenal Mahmud Labib selepas tamat dari Akademi Militer. Sebelumnya, Abdul Mun'im selalu mengikuti pengajian selasa, yang disampaikan Imam Hasan al-Banna di kantor pusat *Ikhwanul Muslimin*. Kemudian dia mengajak beberapa perwira lain untuk menghadiri pengajian itu, termasuk yang paling menonjol adalah Kapten Gamal Abdul Nasser Husain sendiri, yang hadir pada bulan Oktober 1942. Setelah itu terbentuklah kelompok *usrah Ikhwanul Muslimin* di kalangan militer, anggotanya terdiri dari tujuh perwira *Ikhwanul Muslimin*, pada tahun 1944. Ketua kelompok tersebut adalah Mayor Mahmud Labib, sedangkan anggotanya para perwira *Ikhwanul Muslimin*: Abdul Mu'nim Abdul Rauf, Gamal Abdul Nasser, Kamaluddin Husain, Husain Ahmad Hamudah, Sa'ad Taufik, Shalah Khalifah dan Khalid Muhyiddin. (al-Khalidiy, 2016),) Kehadiran kelompok *usrah* ini diikuti dengan menjamurnya kelompok-kelompok *usrah* yang lain dari kalangan perwira militer.

Dua tahun setelah kelompok *usrah* itu terbentuk, tujuh orang anggotanya membaiah Abdurrahman as-Sanadi sebagai ketua divisi rahasia *Ikhwanul Muslimin* untuk selalu berpegang teguh pada kepada al-Quran dan berjihad di jalan Allah. Pembaiatan ini terjadi pada awal tahun 1946. Ketujuh anggota *Ikhwan* itu menyebut kelompok *usrah* mereka dan kelompok *usrah* militer lainnya dengan "Organisasi Perwira *Ikhwan*" (*Tanzhim al-Ikhwan adh-Dhubbath*). Perwira *Ikhwan* bertambah kuat dan mantap di bawah pimpinan Mayor Mahmud Labib. Di antara anggotanya yang paling aktif adalah Abdul Mun'im dan Gamal Abdul Nasser, yang bergabung

juga dalam divisi rahasia *Ikhwanul Muslimin* di bawah pimpinan Abdurrahman as-Sanadi. (al-Khalidy, 2016)

Komando perwira *Ikhwanul Muslimin* di bawah pimpinan Mahmud Labib sempat melakukan beberapa kali rapat yang dihadiri oleh Abdul Mun'im dan Gamal Abdul Nasser. Mereka memutuskan wajib hukumnya membalas kematian Imam Syahid Hasan al-Banna. Supaya rencana mereka tidak tercium. Wajib juga hukumnya untuk mewaspadai anggota pasukan pengawal besi yang setia kepada Istana, disamping menyingkirkan pihak istana, dari pemerintahahn dengan melakukan kudeta demi mewujudkan pemerintahan Islam, serta melatih anggota *Ikhwan* dari masyarakat sipil dan mengadakan perlawanan terhadap pasukan Inggris. Lalu pada bulan Mei 1949, Gamal Abdul Nasser dipanggil ke kantor Perdana Menteri Ibrahim Abdul Hadi untuk mengkonfirmasi tuduhan menjadi anggota *Ikhwanul Muslimin*, tetapi gamal berhasil menyangkal tuduhan ini. Terkait kejadian ini Mahmud Labib yang menjadi penanggung jawab gerakan mengusulkan untuk mengubah nama *Ikhwan* Perwira menjadi gerakan perwira bebas (*Adh-Dhubbath al-Ahrar*) agar kelompok *Ikhwanul Muslimin* bisa lepas dari ancaman-ancaman yang tidak diinginkan yang mungkin muncul dari dari pihak raja, parpol dan Inggris. (al-Khalidy, 2016)

Namun, pada September 1949, terjadi perselisihan hebat antara dua tokoh terkemuka Perwira Bebas, yaitu Abdul Mun'im dan Gamal Abdul Nasser. Gamal ingin agar kudeta dipercepat, gerakan Perwira Bebas diungkap kepada perwira militer secara luas, sekalipun mereka tidak mengikuti gerakan *Ikhwanul Muslimin* atau memiliki budi pekerti keislaman secara konsisten, sedang Abdul Mun'im memilih tetap setia pada baiat *Ikhwan*, patuh terhadap arahan dari dewan Pimpinan Pusat *Ikhwan*, serta ingin agar keanggotaan gerakan terbatas pada *Ikhwan* Perwira saja, tanpa ada perwira lain.

Gamal Abdul Nasser memberi tahu Andul Mun'im bahwa tujuannya adalah untuk menghapus sistem kerjajaan. Di samping itu, dia juga sudah merekrut perwira non *Ikhwan* ke dalam gerakan mereka, tanpa sepengetahuan dari komando gerakan *Ikhwan*. Oleh Abdul Mun'im, persetujuan antara dirinya dan Gamal Abdul Nasser dengan ide-ide barunya, disampaikan kepada pimpinannya, Mahmud Labib. Namun, beberapa bulan setelahnya, Mahmud Labib sakit dan menderita *stroke* hingga tidak bisa bicara dan hanya mampu berbaring di atas kasur. Pejuang besar yang memegang rahasia, dana, daftar anggota dan rapat-rapat penting *Ikhwanul Muslimin* itu di akhiri dengan wafat pada tahun 1950. (al-Khalidy, 2016)

b. Gamal Abdul Nasser Memiliki Rahasia Gerakan *Ikhwanul Muslimin*

Pada saat Abdul Mun'im berangkat ke Sinai tempat ia ditugaskan, Mahmud Labib mengalami sekarat. Perwira Husain Hamudah bercerita soal apa yang dilakukan Gamal Abdul Nasser sepeninggal Abdul Mun'im, “*saya menyambangi Mahmud Labib Menjelang wafatnya dan ternyata Gamal sudah ada di sana*. Ujar Mahmud pada saya dan Gamal, ‘Saya ini akan meninggal. Saya akan menulis nama-nama Perwira *Ikhwan* dan daftar keanggotaan mereka, yang akan saya titipkan pada Gamal sehingga organisasi *Ikhwan* untuk perwira militer bisa diteruskan.’ Mahmud Labib juga meminta Gamal bekerja sama dengan Abdul Mun'im.” Husain Hamudah lalu pulang dari rumah Mahmud Labib dan meninggalkannya bersama Gamal Abdul Nasser. Setelah Mahmud Labib meninggal, Gamal dan Husein sama-sama mengurus

jenajahnya. Pada waktu itulah Gamal berbisik pada Hamudah bahwa ia telah menerima rahasia, nama dan harta milik organisasi Perwira yang dikenal dengan perwira bebas dari Labib menjelang wafatnya. (al-Khalidy, 2016)

Tidak lama kemudian, Gamal mengatakan kepada Husein bahwa dia akan memasukkan sejumlah perwira non-*Ikhwan* ke dalam organisasinya. Selain itu, dia juga mengatakan diri keluar dari *Ikhwan* seraya mengatakan kepada Hamudah bahwa dengan meninggalnya Hasan al-Banna dan Mahmud Labib, hubungan *Ikhwan* Perwira dan para perwira militer sebenarnya sudah putus. Dengan alasan keamanan, pungkasnya, dia terpaksa memutuskan hubungan dengan Abdulrahman as-Sanadi, ketua divisi rahasia sipil *Ikhwanul Muslimin*. (al-Khalidy, 2016)

Setelah tahun 1950, Gamal benar-benar memisahkan diri dengan gerakan Perwira Bebas. Ia memutuskan hubungan dengan komando *Ikhwanul Muslimin* dan memasukkan sejumlah perwira non-*Ikhwan* ke dalam organisasinya. Para perwira yang tidak bagus sifatnya dan tidak baik akhlakunya seperti Abdul Hakim Amir, Zakaryah Muhyiddin, Shalah Salim, Jamal Salim dan lainnya. Menyikapi hal tersebut. Komando *Ikhwanul Muslimin* tetap mempertahankan para perwira yang masih setia kepada *Ikhwan* melalui kelompok-kelompok *usrah* dan keanggotaan lainnya. Mereka tergabung dalam divisi khusus di bawah komando pimpinan. Dari keterangan ringkas tersebut, dapat diketahui bahwa gerakan Perwira Bebas yang melakukan revolusi pada tahun 1952 di Mesir pada awalnya merupakan gerakan *Ikhwan*, dan hal ini bertahan selama kurang lebih lima tahun sejak didirikannya pada tahun 1946 sampai Gamal Abdul Nasser menyatakan diri keluar dari *Ikhwanul Muslimin*.

4. KESIMPULAN

Setelah mengkaji pemikiran dan pergerakan sosial-politik *Ikhwanul Muslimin* di Mesir maka penulis dapat menyimpulkan antara lain:

1. *Ikhwanul Muslimin* adalah sebagai gerakan sosial keagamaan. Kondisi politik di Mesir mengharuskan *Ikhwanul Muslimin* lebih banyak berkecimpung di dunia politik.
2. Dalam menggunakan strategi dan manajemen, *Ikhwanul Muslimin* sudah mempunyai organisasi, pengkaderan, keuangan serta sistem pendukung dengan baik seperti adanya *usrah*, *khatibah*, *rihlah*, *Jawalah (Mukayam dan Mu'asykar)* *Dauroh*, *Nadwa*, *Muktamar*.
3. Hubungan *Ikhwanul Muslimin* dengan pemerintah mengalami naik turun, bahkan bahkan dinyatakan sebagai organisasi yang terlarang oleh Pemerintah Mesir.
4. Gerakan *Ikhwanul Muslimin* abad 20 adalah gerakan terang-terangan melawan pemerintahan Gamal Abdul Nasser, berbeda dengan gerakan abad 21 *Ikhwanul Muslimin* cenderung melakukan gerakan bawah tanah.
5. *Ikhwanul Muslimin* terlibat dalam perencanaan kudeta pemerintahan Mesir yang awalnya bentuk negara monarki yang dipimpin oleh raja Faruk diubah menjadi negara republik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepadab bapak Drs. H. Ahmad Qodim Suseno, M.S.I selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktu serta memberikan ilmunya dalam membimbing penulis sehingga karya ilmiah ini terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Banna, H. (1989). *Detik-detik Hidupku*. Kuala Lumpur: Pustaka Salam.
- al-Khalidiy, S. (2016),). *Biografi Sayyid Qutb sang Syahid yang Melegenda*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- al-Khalidy, S. (2016). *Biografi Sayyid Qutb “Sang Syahid” Yang melegenda*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Al-Qardhawy, Y. (2009). *Aku & Al Ikhwan Al Muslimun*. Jakarta: Tarbawi Press.
- Mahmud, A. A. (2011). *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Solo: PT Eraadicitra Intermedia.
- Mamdud, R. (Juni 2018). Genealogi Gerakan Ikhwan Al Muslimin dan Al Qaeda di Timur Tengah. *Jurnal ICMES, Volume 2, No. 1*, hal. 54.
- Munson, Z. (2001,). Islamic Mobilization : Social Movement Theory and the Egyptian Moslem Broterhood, The Sociological Quarterly. *Department of Sociology, Harvard University, Vol. 42 No.4*, Hal 4.
- Ramadan, M. A. (2006). *Manhaj Ishlâh wa Al Taghyîr ‘Inda Jamâ’atil Ikhwân Al Muslimîn Dirâsatan fi Rasâil al Imâm al Syahîd*. Kairo: Daruttauzi’i Wa Al Nasyr al Islamy.
- Syukur, Y. (2013). *Presiden Mursi kisah ketakutan dunia pada kekuatan Ikhwanul Muslimin*. Yogyakarta: Hayyun Media.
- Syukur, Y. (2013). *Presiden Mursi: Kisah Ketakutan Dunia Pada Kekuatan Ikhwanul Muslimin*. Yogyakarta: Penerbit Hayyun Media.
- Wibisono, A. N. (2011). Perjuangan Politik Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam Melawan Rezim Otoritarianisme di Mesir Pada Era Gamal Abdul Nasser sampai Husni Mubarak (1954-2011). *Skripsi Jurusan Ilmu Hubungan Internasional UGM*, halaman 2.
- Yakan, F. (2002). *Revolusi Hassan al-Banna: Gerakan Ikhwanul Muslimin dari Sayyid Quthb sampai Rasyid al-Ghannusyî*. Jakarta: Harakah.